
KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Dilaulia Azrah, Meyniar albina
Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sumatera
Utara
Email: dillauliaazrah@gmail.com

Abstrak

Humans struggle in their lives to seek and find essential truth gives rise to several fundamental questions, namely does wonder really exist? And if so, what is truth? How do humans obtain it? What is the nature of truth itself, namely is it relative or absolute? And these questions will continue to develop in accordance with the problems faced by humans themselves. It began in Ancient Greece, namely one of its figures, Socrates, although indirectly, who had laid the foundations of scientific truth with his assumption that there is objective truth, there is good behavior and there is bad behavior. Then there are appropriate actions and there are bad actions. Then continued by his student Plato who said that truth as an unhidden existence cannot be achieved by humans while in this world. In other wor

Abstrak

bergumulah manusia dalam kehidupan guna mencari dan menemukan kebenaran yang esensial melahirkan beberapa pertanyaan mendasar.yaitu apakah memperolehny ?beberapa sifat dari kebenaran itu sendiri .apakah itu bersifat relatif atau bersifat mutlak ?dan pertanyaan pertanyaan it uterus berkembang sesuai yang di hadapi manusia itu sendiri .adalah berawal dari masa yunani kuno yaitu salah satu took nya Socrate sekalipun tidak langsung yang telah meletakkan dasar dasarkebenaran imiah.

Kata Kunci: Kebenaran Ilmiah, Filsafat Ilmu, Jenis-Jenis Kebenaran, Teori Kebenaran, Penemuan Kebenaran, Karakteristik Kebenaran Ilmiah

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya senantiasa berusaha mencari dan menemukan kebenaran. Kebenaran adalah sesuatu yang bersifat eksistensial. Hal ini berarti bahwa kebenaran adalah sesuatu yang ada dan tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia. Yang menjadi persoalan adalah apakah kebenaran itu sungguh ada? Dan kalau ada, apakah kebenaran itu? Bagaimanakah manusia memperolehnya? Bagaimanakah sifat dari kebenaran itu sendiri, yaitu apakah dia bersifat relatif atautkah bersifat mutlak? Tentu saja serangkaian pertanyaan yang lebih lanjut dapat diajukan. Namun pada dasarnya, kebenaran adalah hal yang senantiasa dicari dan dipersoalkan. Adalah laju perkembangan ilmu pengetahuan dalam rentang sejarah sang waktu dapat digambarkan sebagai sesuatu yang berkembang secara linier (garis lurus), yaitu bahwa pemikiran saling berhubungan satu dengan lainnya membentuk suatu hubungan yang saling berjalanan membentuk suatu garis lurus, dimana yang satu merupakan kelanjutan dari yang sebelumnya, begitu seterusnya yang pada akhirnya menuju progresifisme. Benar dan kebenaran merupakan kata yang sudah tidak asing lagi dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Kata benar dan kebenaran sering dipergunakan manusia dalam hidup sehari-hari. Berkenaan dengan hal di atas agaknya masih cukup relevan apabila dalam tulisan ini untuk mempertanyakan (kembali!), yaitu pertama “Apakah kebenaran itu?”, kemudian kedua adalah “Apakah kebenaran yang satu sama. dengan kebenaran yang lain?” Pertanyaan kedua ini muncul ke permukaan karena dalam realitas kehidupan dikenal adanya dua jenis kebenaran, yaitu pertama kebenaran yang telah dianggap sebagai kebenaran umum atau disebut juga common sense dan kedua kebenaran ilmiah yang ditemukan dalam ilmu. Guna memahami secara kritis kedua persoalan tersebut, filsafat ilmu sebagai ilmu tentang ilmu, menurut penulis, merupakan sumber rujukan yang patut untuk diperhatikan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kebenaran

Sebelum membahas lebih dalam ada kalanya kita membahas apa yang dimaksud dengan kebenaran. Kebenaran dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama truth, dalam Anglo-Saxon yaitu treowth yaitu kesetiaan, dan dalam istilah Latin dan Yunani dikenal dengan alethia¹. Idzam Fautanu dengan mengutip pandangan Purwadarminta menjelaskan bahwa terdapat tiga pengertian dalam memahami arti kebenaran, yaitu;

1. Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan.

2. Sesuatu yang benar (sungguhsungguh ada, betul hal demikian) misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama.
3. Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seseorang pun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu² . Tiga pengertian diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa kebenaran adalah suatu keadaan yang sesungguhnya, yang ditandai dengan

Tiga pengertian diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa kebenaran adalah suatu keadaan yang sesungguhnya, yang ditandai dengan adanya kejujuran dan kelurusan hati. Namun disini para akademis berbeda pendapat dalam mengartikan kebenaran, diantaranya;

➤ Abbas Hamami Mintaredja “Kata kebenaran dapat digunakan dalam suatu kata benda yang kongrit maupun abstrak. Jika subyeknya hendak memutarakan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan” adanya kejujuran dan kelurusan hati. Namun disini para akademis berbeda pendapat dalam mengartikan kebenaran, diantaranya;

➤ Abbas Hamami Mintaredja “Kata kebenaran dapat digunakan dalam suatu kata benda yang kongrit maupun abstrak. Jika subyeknya hendak memutarakan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan”

Muhammad Noor Syam “Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan selalu berusaha memeluk suatu kebenaran.”

➤ Abdul Qadir Djaelani “Kebenaran adalah persesuaian anatar pernyataan dengan faktafakta itu sendiri atau pertimbangan dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha melukisnya⁵ .

➤ Plato dan Aristoteles “Pernyataan yang dianggap benar itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya⁶ ” Kebenaran yang dijelaskan diatas merupakan konsep yang difahami dalam tradisi intelektual barat, bahwasannya kebenaran dipandang sebagai nilai utama dalam kehidupan manusia. Pada tahapan, pemahaman kebenaran dipahami secara berbeda oleh para filsuf, dan ahli filsafat barat, yang disesuaikan aliran atau keyakinan yang dianutnya. Dapat dilihat perbedaan pemahaman kebenaran pada masa mitos yaitu masyarakat masih meyakini hal-hal yang diluar kekuatan manusia.

B. KEBENARAN DALAM SEJARAH FILSAFAT

Dalam sejarah filsafat, teori pengetahuan merupakan jembatan penghubung ke arah kebenaran, dikarenakan untuk menilai benarnya suatu pengetahuan, harus

berdasarkan teori pengetahuan. Terhadap tiga hal yang dibahas dalam teori pengetahuan, yaitu:

1. Dasar pengetahuan Dasar pengetahuan, mempertanyakan apakah yang menjadi penyebab manusia mengetahui segala sesuatu.
2. Batas pengetahuan Mengenai batas pengetahuan dipermasalahkan sejauh mana keluasan manusia sebagai subjek mengetahui sesuatu;
3. Objek pengetahuan Difokuskan pada pertanyaan apa yang menjadi sasaran mengetahui tersebut (objek)⁸ Kebenaran sebagai satu kesatuan, kebenaran ini tidak dapat dicapai

atau sesuatu kebenaran yang tidak mungkin ditempuh dan tidak mungkin terjadi dalam kenyataan. ⁹Arry Mth. Soekowathy mengemukakan bahwa pada hakikatnya kebenaran adalah tujuan dari aktifitas manusia dalam ilmu pengetahuan yang selalu berkembang, dan ukurannya bervariasi. Sulistyio-Basuki menjelaskan bahwa dalam sejarah filsafat terdapat tiga kebenaran utama yang menjadi pedoman pasca para ilmuwan barat memisahkan dari agama, yang pada akhirnya memunculkan beragam pandangan, yaitu sebagai berikut;¹⁰

1. Kebenaran agama Kebenaran agama adalah pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran yang diterima oleh manusia berdasarkan pada yang bersumber pada Tuhan. Tuhan menurunkan wahyu atau firmanNya pada manusia melalui malaikat kepada nabi atau rasul, dan wahyu tersebut merupakan penjelasan kebenaran yang disampaikan kepada manusia.
2. Kebenaran Filsafat Kebenaran filsafat adalah kebenaran yang diperoleh dengan cara merenungkan atau memikirkan sesuatu sedalamdalamnya dan seluas nya, sesuatu yang ada atau yang mungkin ada. Kebenaran filsafat merupakan kebenaran yang bersifat insani dan kodari, artinya kebenaran yang didasarkan atas hasil pemikiran yang mendalam. Adapun corak atau bentuk dari isi dari sistem filsafat mencari kebenaran filsafat. Kebenaran Ilmu Kebenaran ilmu merupakan kebenaran yang diperoleh secara mendalam tanpa menghiraukan kegunaan ilmu tersebut. Titik penekanan kebenaran ilmu adalah memperoleh pengungkapan sejelasjelasnya mengenai pengetahuan tersebut.

C. JENIS-JENIS KEBENARAN

1. Kebenaran aktual atau kebenaran empirik Dinyatakan sebagai kebenaran empiris, karena kebenaran tersebut diperoleh melalui pengetahuan empiris, artinya berdasarkan panca indera. Pengetahuan inderawi merupakan tingkat terendah dalam struktur pengetahuan manusia ilmi-ilmu sosial umumnya bertujuan memperoleh kebenaran aktual atau empiris.
2. Kebenaran formal, Logis, Intensional Kebenaran merupakan hasil pemikiran yang logis, masuk akal, dikarenakan sifatnya yang logis, maka kebenaran jenis ini tergantung terhadap kenyataan sebenarnya.

3. Kebenaran ideal, normatif, etik Kebenaran yang tidak dapat dicapai dengan menguji konsistensinya terhadap kenyataan, atau logika semata, jenis ini dicapai dengan unsur kematian manusia.

4. Kebenaran Transendental, Metafisika, Absolut Kebenaran dasar realita yang dicapai melalui filsafat mengenai hal absolut transendental berarti menonjolkan hal-hal yang bersifat rohani. Jenis-jenis kebenaran diatas merupakan sebuah tahapan pemikiran manusia, dan kebenaran tertinggi terletak pada kebenaran Transendental atau Absolut, dan konsep selanjutnya diterangkan secara mendalam, yang melahirkan filsafat barat.

D. TEORI-TEORI KEBENARAN

The theory of truth berjumlah tujuh macam diantaranya:

a) Teori kebenaran korespondensi

Teori ini dikenal juga dengan istilah *correspondence theory of truth* atau juga disebut dengan *accordance theory of truth*, adalah suatu paham yang mengatakan bahwa suatu pernyataan dapat dikatakan benar apabila makna yang dikandungnya adalah sesuatu atau relevan dengan obyek yang dituju. Misalnya ibu kota adalah teheran. (pernyataan ini benar sesuai dengan kenyataan). Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme dan pelopor teori Plato, Aristoteles, Moore, Ramsey, dan teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1918-1970). Noeng Muhadjir mengutarakan bahwa teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran tradisional, artinya teori kebenaran yang pertama kali muncul sejak masa Aristoteles, yang memiliki sebuah syarat bahwa pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya. Ahmad Attabik mengutarakan manfaat teori kebenaran korespondensi dalam dunia sains, yaitu.

“Teori kebenaran korespondensi dalam dunia sains dapat diaplikasikan dengan tujuan mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha meneliti kebenaran pada secara sungguh, sehingga apa yang dilihatnya itu benar-benar terjadi. Misalnya, Gunung dapat berjalan, untuk membuktikan kebenaran pernyataan ini harus diteliti dengan disiplin ilmu yang berkaitan dengan gunung yaitu geologi.

b) Teori kebenaran koherensi

Teori koherensi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *coherence* yaitu melekat, tetap menyatu, dan benar. Pengertian teori kebenaran koherensi adalah kesesuaian antara suatu pernyataan lainnya yang sudah terlebih dahulu diketahui,

diterima, dan diakui sebagai benar. 18 Untuk memahami lebih mendalam, berikut penulis cantumkan beberapa pengertian kebenaran koherensi menurut para ahli, yaitu.

❖ Lorens bagus

- a. Hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama.
- b. Urutan logis tanpa inkosisten atau jurang apapun. Kesesuaian logis

❖ Noeng Muhadjir “Suatu yang koheren dengan suatu yang lain berarti ada kesesuaian atau keharmonisan dengan suatu yang memiliki hirarki yang lebih tinggi”

❖ Soejono Soemargono “Suatu pernyataan dianggap apabila pernyataan tersebut saling berhubungan atau cocok dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar” Paulus wahana dengan mengutip pandangan sony kerap mengutarakan bahwa kesulitan dalam menerapkan kebenaran kohenrentasi, yaitu: “Salah satu kesulitan dan sekaligus keberatan atau teori ini bahwa kebenaran suatu pernyataan didasarkan pada kaitan atau kesesuaiannya dengan pernyataan lain. Timbul pertanyaan, bagaimana dengan kebenaran pernyataan lain tadi? Jawabannya, kebenarannya ditentukan berdasarkan fakta apakah pernyataan tersebut sesuai dan sejalan dengan pernyataan lain lagi. Hal ini berlangsung terus sehingga akan terjadi gerak mundur tanpa ada hentinya (infinite regress atau regresus in infinitum) atau akan terjadi gerak putar tanpa henti. Karena itu, kendati tidak bisa Paulus Wahana, Menguak kebenaran ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam kegiatan dibantah bahwa teori kebenaran kohenrensi ini penting, namun dalam kenyataannya perlu digabungkan dengan teori kebenaran korespondensi, yang menurut adanya kesesuaian dengan realitas.

c) Teori kebenaran pragmatis

Berasal dari bahasa Yunani pragmai yaitu yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan. Teoang lahir kebenaran paragmatisme dikembangkan oleh sebuah aliran filsafat yang bernama paragmatisme, yang lahir di Amerika Serikat pada akhir abad ke -19, Dengan 23 tokoh sentralnya, yaitu William James (1843,1910), Berikut beberapa pandangan tentang kebenaran ini :

- Lorens Bagus -kepentingan subyektif individu” “nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan paragtisnya, yaitu bukan pengakuan kebenaran obyektif dengan kriteria praktikum, akan tetapi apa yang memenuhi kepetingan subyektif individu
- Amsal Bachtiar “Menurut teori paragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur demgam kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan paragtisme manusia.”

Saat ini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan menjadi favorit banyak mahasiswa. Karena, setelah lulus dapat menjadi guru dan mendapat sertifikasi guru. Dalam ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepentingan individu merupakan landasan

dari kebenaran pragmatisme, sehingga menghasilkan sebuah karakter pada diri seseorang menjadi individualis yang akhir-akhir merebak ditengah-tengah masyarakat.

d) Teori Kebenaran Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, Sintaks, sintaxis dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah sintaks artinya letak bersama, tatanan, susunan, struktur. Abbas Hamami Mintaredja menjelaskan bahwa kebenaran sintaksis bertitik tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan, artinya suatu pernyataan benar jika pernyataan itu mengikuti aturanaturan sintaksis yang baku. Dapat dicontohkan bahwa dalam suatu kalimat harus memiliki subyek dan predikat, jika sebuah kalimat tidak memiliki subyeknya, maka kalimat tersebut dinyatakan tidak baku, seperti semua orang gila, kalimat ini tidak memiliki subyeknya, sehingga tidak dapat dikategorikan kebenaran sintaksis.

e) Teori kebenaran semantis

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani Semantikos (berarti), semainein (mengartikan), dan sema (tanda). Abbas Hamami Mintaredja menjelaskan bahwa kebenaran semantik adalah suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti atau makna, atau dengan kata lain bahwa proposisi baru mempunyai nilai kebenaran jika ia memiliki arti. 30Arti ini akan menunjukkan makna yang sesungguhnya bila disandarkan pada referensi atau kenyataan.

f) Teori kebenaran nondeskripsi

Suatu pernyataan itu akan mempunyai nilai benar akan sangat tergantung pada peran dan fungsi pernyataan tersebut, artinya sesuatu itu benar apabila memang dapat diaktualkan dalam tindakan kehidupan sehari-hari.

g) Teori kebenaran logis yang berlebihan

Teori yang dikembangkan aliran positivistik ini pada dasarnya menyatakan kebenaran itu proposisi yang merupakan fakta atau data yang telah memiliki efidensi. Artinya obyek pengetahuan itu telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri. seperti pernyataan bahwa lingkaran itu bulat.pernyataan itu telah menunjukkan kejelasan yang tidak perlu diterangkan lagi.

h) Teori kebenaran spiritual

Teori kebenaran spiritual dilandaskan dengan sebuah pernyataan bahwa Allah SWT dan Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai kebenaran mutlak, dimana kepercayaan tersebut sebagai sumber kebenaran mutlak yang harus diyakini sepenuh hati, tidak boleh ada keraguan didalamnya, dalam tahapan ini Al-Quran memiliki

peranan sentral yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 105 yang berbunyi: “Sesungguhnya kami turunkan kepadamu al-quran dengan membawa kebenaran yang mutlak agar kamu memberi kepastian hukum diantara manusia dengan apa yang telah diturunkan allah swt kepadamu.”

E. PENEMUAN KEBENARAN

1. Penemuan non ilmiah

a. Secara kebetulan Penemuan kebenaran secara kebetulan dapat diandaikan ketika manusia mengetahui dengan api, yang diperoleh secara kebetulan, “mungkin suatu ketika pada masa lalu petir menyambar pohon sehingga pohon tersebut hangus dan meninggalkan bara, dan bara ditemukan manusia, ketika dipegang terasa panas tatkala ditimbun dengan ranting kering malah menyala. Disini manusia kemudian memeliharadan membuat api.”

b. Penemuan kebenaran dengan akal sehat Akal sehat adalah serangkaian konsep dan bagan yang memuaskan untuk kegunaan praktis bagi manusia. Bagan konsep adalah seperangkat konsep yang dirangkaiakan dengan dalil hipotesis dan teori .akal sederhana dapat menghasilkan sebuah kebenaran dan dapat pula menyesatkan yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan yang menaunginya³⁶. Dapat dicontohkan sebagai berikut “sekitar abad ke banyak pendidik bahwa hukuman merupakan alat utama dalam pendidikan. Jadi, apabila ad seorang murid yang nakal atau tidak mengerjakan tugas dia akan diberi hukuman. Namun, apa yang dianggap itu ternyata dianggap salah berdasarkan penelitian psikologi dan pendidikan, dimana yang menjadi alat utama pendidikan adalah ganjaran.”

c. Prasangka Penemuan pengetahuan yang dilakukan melalui akal sehat kebanyakan diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Dengan akal sehat orang cenderung kearah perbuatan generalisasi yang terlalu dipaksakan sehingga hal ini menjadi sebuah prasangka.

d. Penemuan kebenaran melalui intuisi Intuisi merupakan pendapat berdasarkan naluri, yang melalui pemikiran yang sistematis dan mendalam. Sehingga manusia mempunyai intuisi sama halnya dengan pancaindra yang keenam.

e. Penemuan kebetulan dan cobacoba Sulisty Basuki berpendapat bahwa dari sekian banyak penemuan kebetulan dan cobacoba (generalisasi), dibuat berdasarkan pengalaman dan pegalaman ini tergantung pada jenis pengalaman yang dialami manusia.

f. Penemuan kebenaran melalui generalisasi pengalaman Penemuan ini berdasarkan pengalaman yang ada sebelum ini, maka manusia mencoba membuat generalisasi pengalamang. G. Penemuan kebenaran melalui kewibawaan Pada masyarakat purba, apabila terjadi sesuai seperti gejala alam, penyakit, bencana alam, maka anggota masyarakat akan mendatangi tokoh yang dianggap mengetahui seperti kepala suku, dukun, atau orang yang dituakan. Apa yang dikatakan tokoh tersebut, diterima sebagai sebuah kebenaran, walaupun pendapat yang dikemukakannya belum diuji dan terbukti.

h. Penemuan kebenaran sejarah spekulatif Penemuan kebenaran ini merupakan sebuah metode mencari kebenaran secara coba-coba hanya saja lebih tinggi tingkatnya proses pencarian kebenaran menggunakan pertimbangan, namun kurang dipikirkan secara mendalam, sehingga kurang dapat digunakan sebagai panduan dan banyak mengandung risiko.

i. Pendapat otoritas ilmiah dan pikiran ilmiah Otoritas ilmiah biasanya dapat di peroleh seseorang yang telah menempuh pendidikan formal tertinggi, misalnya seorang dokter, atau profesor. Pendapat mereka sering diterima suatu kebenaran tanpa diuji, karena apa yang mereka nyatakan dipandang benar. Padahal, pendapat otoritas ilmiah tidak selamanya benar bila pendapat ini tidak didasarkan pada penelitian.

2) Pendekatan ilmiah Penelitian ini memiliki syarat-syarat ilmiah diantaranya:

- a. Sistematis
- b. Bersifat Universal
- c. Objektif
- d. Dapat diverifikasi
- e. Progresivitas
- f. Kritis

Artinya hasil yang diajukan tidak ditelan semata-mata, perlu dilakukan kajian lebih lanjut, dan mendalam.

F. KARAKTERISTIK KEBENARAN ILMIAH

Kebenara ilmiah memiliki standar sendiri dalam melakukan penilaian, dimana salah satunya dapat dilihat antara subyek dan obyek dalam membangun sebuah pengetahuan. Muchtar Latif dengan mengutip pandangan konrad kebung menjelaskan bahwa terdapat 3 sifat esensial kebenaran ilmiah, diantaranya:

- 1) Struktur rasional kurang logis Kebenaran ilmiah bersifat rasional, oleh karena itu semua orang yang rasional adalah yang dapat menguunakan akal budinya secara baik dpat memahami kebenaran ilmaiah.
- 2) Isi empiris Esensi kebenaran ilmiah perlu diuji dengan kenyataan yang ada, bahkan sebagian besar mengetahui dan kebenaran ilmiah, berkaitan dengan kenyataan dengan empiris ini.
- 3) Isi paragramatis (dapat diterapkan) Esensi sifat paragramatis yaitu berusaha menggabungkan kedua sifat kebenaran sebelumnya (logis dan empiris) artinya jika sutu pernyataan benar dinyatakan secara logis dan empiris, maka pernyataan ini juga harus berguna bagi kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Ada beberapa catatan yang agaknya cukup relevan diangkat sebagai kesimpulan dari tulisan ini. Yaitu anggapan bahwa filsafat ilmu hanya sebatas sebagai metode atau tata penulisan ilmiah agaknya perlu direinterpretasi ulang. Karena de facto filsafat ilmu tidak hanya mengulas tentang dua persoalan yang disebutkan terdahulu – metode atau tata penulisan ilmiah, melainkan ia telah lebih menerobos lahan yang cukup jauh yaitu sebagai kebijaksanaan dalam memandang, menilai, dan mencari kebenaran.

Berbicara tentang kebenaran ilmiah, sejarah telah membentangkan fakta bahwa apa yang dianggap benar pada hari kemarin belum tentu dianggap benar hari ini, begitu pula dengan apa yang dianggap benar pada hari ini, bukanlah harga mati untuk menyatakan salah pada hari esok. Filsafat ilmu adalah refleksi filosofis yang tidak akan pernah mengenal titik jenuh, lelah dalam menjelajah cakrawala ilmiah guna mendapatkan kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis kita pikirkan dan tidak akan pernah selesai untuk dijelaskan. Oleh karena itu untuk pencarian dan penemuan kebenaran ilmiah diperlukan suatu sikap keterbukaan, kerendahan hati, serta keinginan untuk mengadakan dialog keilmuan yang cerdas. Hakekat ilmu adalah sebab fundamental dan kebenaran universal yang implisit melekat dalam dirinya. Dengan mengenal dan memahami filsafat ilmu, berarti memahami seluk beluk ilmu pada umumnya, sedemikian rupa sehingga secara mendasar dapat memahami juga perspektif ilmu, keterkaitannya dengan ilmu lainnya.

Dengan mengaktualisasikan filsafat ilmu dalam kajian dan bidang keilmuan lainnya maka akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa kebenaran itu bukanlah merupakan suatu barang jadi, selesai, mutlak, absolut, tertutup dalam kejumudan normatif-historis untuk diulang-ulang sebagai hafalan. Kemudian dengan memahami seluk beluk kebenaran ilmiah, akan menjadikan individu menurut profesi, disiplin ilmu dan cara masing-masing individu untuk menjadikan kebenaran ilmiah bukan sebagai tujuan, melainkan sarana untuk semakin memanusiakan manusia dan sesama serta semakin mendekatkan diri dengan Sang Kebenaran Tertinggi, kebenaran yang sesungguhnya Allah yang juga adalah sumber dari segala sumber kebenaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bagus, Lorens, 1996, Kamus Filsafat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bahm, Archie J., 1980, What Is “Science”, World Books, Albuquerque, New Mexico
- Beerling (editor), 1998, Pengantar Filsafat Ilmu (terjemahan), Tiara Wacana, Yogyakarta
- Bertens, K., 1983, Filsafat Barat Abad XX: Inggris – Jerman, Gramedia, Jakarta
- , 1985, Filsafat Barat Abad XX: Prancis, Gramedia, Jakarta - , 1991,
Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta
- Gie, The Liang, 1978, Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat, Karya Kencana,
Yogyakarta Hadi, Hardono, 1991, Epistemologi: Filsafat Pengetahuan, Kanisius, Yogyakarta